

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Saat ini, dunia bisnis mengalami perkembangan yang semakin cepat. Hal ini mengakibatkan adanya persaingan usaha antara perusahaan. Berdirinya suatu perusahaan bertujuan untuk meraih keuntungan, menaikkan penjualan, mengoptimalkan nilai saham, serta mensejahterakan para pemegang saham. Agar bisa mencapai tujuan itu, perusahaan harus menerapkan pengelolaan efektif supaya bisa berkembang, bertahan, dan bersaing. Namun, pencapaian tersebut terkadang sulit atau tidak selalu dicapai oleh perusahaan.

Menjalankan bisnis sering terjadi fluktuasi dan tidak ada perusahaan yang sepenuhnya bisa bebas dari risiko kebangkrutan. Menurunnya daya beli masyarakat akan menguji kemampuan perusahaan dalam bersaing di dunia usaha. Menghindari hal tersebut, perusahaan harus sepenuhnya memahami situasi keuangan. Kondisi keuangan merupakan faktor penting untuk mengetahui dan memahami kondisi sumber daya keuangan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan. Kemampuan perusahaan dalam bertahan dan bersaing tergantung pada kinerja dalam menjalankan operasionalnya. Perusahaan yang gagal bersaing dalam mempertahankan kinerjanya cepat atau lambat akan mengalami kesulitan keuangan dan kemudian akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan mengalami laba bersih negatif yang akan mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Suatu perusahaan

dianggap berada dalam kondisi sehat apabila mampu mencatatkan pertumbuhan laba bersih positif yang menunjukkan potensi stabilitas keuangan yang baik.

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya secara optimal untuk memenuhi sasaran yang telah direncanakan. Berdasarkan Undang – undang Nomor 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), bahwa kebangkrutan adalah sita umum atas semua kekayaan debitur pailit yang pengurusan dan pemberesannya dilakukan oleh kurator di bawah pengawasan hakim pengawas. Menurut Masdiantini dan Warasniasih (2020), kebangkrutan adalah kondisi disaat suatu perusahaan mengalami masalah keuangan yang sangat serius, sehingga tidak dapat melanjutkan operasionalnya dengan optimal. Menurut Ginting, dkk (2023), beberapa penyebab kebangkrutan, yaitu ketidakstabilan pasar uang, perubahan ekonomi global, perubahan regulasi, dan perubahan dalam tren konsumen.

Risiko kebangkrutan dalam suatu perusahaan dapat dikenali, dianalisis, dan dievaluasi melalui laporan keuangan dengan menerapkan analisis rasio keuangan terhadap laporan yang telah disajikan oleh perusahaan. Menurut Julianto, dkk (2021), laporan keuangan merupakan informasi yang menyajikan laporan posisi keuangan berupa laba rugi, perubahan modal, dan arus kas perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kepada berbagai pihak yang berkepentingan, khususnya pihak eksternal. Hal ini dikarenakan pihak eksternal memerlukan data keuangan guna menilai kinerja dan perkembangan suatu perusahaan (Nopitasari, 2020). Merujuk pada teori sinyal, analisis terhadap laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk menyajikan

informasi yang berguna bagi manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang berpengaruh pada kemajuan perusahaan. Hasil analisa tersebut memberikan sinyal penting bagi manajemen perusahaan yang kemudian diteruskan kepada investor maupun masyarakat sebagai gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan, termasuk kemungkinan menghadapi kebangkrutan, berada dalam zona abu - abu atau dalam keadaan sehat (Ananta dan Adiputra, 2024).

Kebangkrutan tidak hanya dialami oleh perusahaan kecil, namun juga dapat terjadi pada perusahaan besar. Salah satu contoh kebangkrutan terbesar dalam sejarah bisnis adalah kasus Enron Corporation. Pada awal tahun 2000-an, Enron dikenal sebagai perusahaan energi terkemuka dan inovatif di dunia. Namun, praktik akuntansi yang manipulatif serta strategi keuangan yang tidak transparan menjadi penyebab utama bangkrutnya perusahaan tersebut (Ginting, dkk, 2023). Gejala ketidaksehatan finansial dan adanya manipulasi dalam laporan keuangan berpeluang untuk terdeteksi lebih awal apabila analisis prediksi kebangkrutan telah dilakukan sejak dini.

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang paling berkembang dan mengalami pertumbuhan yang pesat di Indonesia, sehingga berperan penting dalam meningkatkan ekonomi negara. Sektor manufaktur terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu sektor barang konsumsi, sektor barang kimia, serta aneka industri. Masing – masing sektor dibagi menjadi subsektor dengan pengklasifikasian produk yang lebih rinci. Berdasarkan tiga sektor yang ada, sektor barang konsumsi memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Sektor industri ini terdiri dari enam sub sektor yaitu makanan dan

minuman, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, rokok, serta sub sektor lainnya.

Indonesia menempati posisi teratas dalam hal kapitalisasi nilai obat-obatan di kawasan ASEAN. Memiliki jumlah penduduk yang terbanyak di ASEAN, menyebabkan permintaan terhadap obat - obatan di Indonesia sangat tinggi. Kebutuhan obat – obatan yang tinggi inilah yang menjadikan industri farmasi sebagai industri penyumbang keempat terbesar bagi perekonomian Indonesia. Pada tahun 2020 disaat pandemi Covid-19, industri farmasi tetap menunjukkan pertumbuhan positif dengan menyumbang 0,17% terhadap perekonomian nasional (Christianingrum dan Mujiburrahman, 2021). Memiliki potensi yang besar dan berperan sebagai salah satu mesin penggerak pertumbuhan ekonomi, industri farmasi memiliki peran strategis dalam dunia industri nasional. Industri ini merupakan sektor penunjang pembangunan di berbagai bidang, terutama di bidang kesehatan dalam melakukan pengembangan, produksi, dan distribusi obat - obatan yang telah memiliki izin edar untuk keperluan medis. Industri farmasi merupakan industri yang kompleks karena mampu menghasilkan dan memasarkan berbagai produk kimia mutakhir (NCE) serta produk biologi seperti antibodi, protein, vaksin, dan monoklonal yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.

Perusahaan sub sektor farmasi mengalami pertumbuhan dengan meningkat sebesar 8,1% atau mengalami peningkatan dari yang awalnya 210 perusahaan pada tahun 2015 menjadi 227 perusahaan pada tahun 2020 (Hasanudin dan Takarini, 2022). Dikutip dalam laman resmi Radio Republik Indonesia (RRI) 2024, Kepala BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) menyatakan bahwa jumlah perusahaan farmasi di Indonesia pada tahun 2024 tercatat ada 240 perusahaan.

Terdapat 13 perusahaan farmasi yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan. (Yuniarta, dkk, 2023). Berdasarkan data tersebut memperlihatkan bahwa industri farmasi memiliki skala yang cukup luas dan menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan.

PT. Indofarma adalah salah satu perusahaan yang bergerak di sub sektor farmasi dan riset kesehatan yang telah beroperasi dari tahun 1918 dan resmi mencatatkan saham pertamanya di BEI pada tahun 2001. Dikutip dari laman CNN Indonesia 2024, PT. Indofarma Tbk mengalami manipulasi laporan keuangan yang terjadi dari periode 2020 – 2023. Manipulasi ini menyebabkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kekurangan modal yang dialami perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan utangnya. Ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran utang menyebabkan perusahaan berstatus Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Sementara (PKPU-S). Terdapat 13 perusahaan yang terdaftar BEI yang bergerak di sub sektor farmasi, dari 13 perusahaan tersebut hanya PT. Indofarma Tbk yang mengalami kekurangan modal dan penurunan laba secara konsisten dari tahun 2019 - 2023 yang menyebabkan kerugian yang sangat signifikan bagi perusahaan, kerugian tersebut terjadi dari tahun 2021 – 2023. Tahun 2019 – 2023 merupakan tahun yang penting untuk dilakukan analisis potensi terjadinya kebangkrutan pada PT. Indofarma Tbk dikarenakan selama periode tersebut perusahaan menghadapi berbagai tantangan. Berikut penulis paparkan data keuangan PT. Indofarma Tbk dalam periode 5 tahun terakhir:

Tabel 1.1  
Data Keuangan PT. Indofarma Tbk Periode 2019 – 2023 (Dalam Ribuan)

Tahun	Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas	Laba Bersih	Modal Kerja
2019	1.383.935.194	878.999.867	430.326.476	7.961.966	388.276.594
2020	1.713.334.658	1.283.008.182	504.935.327	30.020	297.980.881
2021	1.976.879.396	1.532.081.326	444.789.070	-37.571.231	302.689.822
2022	1.481.412.095	1.487.737.061	-6.324.965	-457.649.309	-214.324.365
2023	759.828.977	1.563.981.235	-804.152.258	-721.000.075	-1.032.096.054

Sumber: Laporan Keuangan PT. Indofarma Tbk Periode 2019 – 2023, Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1.1, PT. Indofarma Tbk. mengalami penurunan laba bersih yang terjadi dari tahun 2019 – 2023. Tahun 2019 perusahaan mencatat laba sebesar Rp 7.961.966.026. Namun, pada tahun 2020 PT. Indofarma Tbk hanya mendapatkan laba sebesar Rp 30.020.709 dan jumlah laba ini turun drastis dari tahun sebelumnya sebesar Rp 7.931.945.317. Pada tahun 2021 perusahaan mencatatkan kerugian sebesar Rp 37.571.231.226 dan kembali mengalami kerugian yang sangat signifikan yang terjadi pada tahun 2022 dan 2023 yaitu sebesar Rp 457.649.309.385 dan Rp 721.000.075.536. Selain itu, perusahaan juga mengalami defisiensi modal (kekurangan modal) yang disebabkan oleh adanya kerugian yang sangat signifikan. Defisiensi modal ini terjadi pada tahun 2022 sebesar Rp 6.324.965.445 dan tahun 2023 sebesar 804.152.258.266. Modal kerja perusahaan juga berjumlah negatif pada tahun 2022 dan 2023 yang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan.

Penurunan laba dan kekurangannya modal pada perusahaan dapat meningkatkan risiko terjadinya kebangkrutan yang mencerminkan kegagalan dalam menjalankan operasionalnya. Ketidakseimbangan antara total hutang yang terlalu besar dibandingkan dengan laba yang dihasilkan dapat mengarah pada ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan. Oleh karena itu, perusahaan perlu

melakukan persiapan awal dalam mencegah kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Pemantauan kondisi keuangan secara berkala sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai posisi keuangan saat ini, sehingga perusahaan dapat menentukan strategi yang tepat dalam memperbaiki kelemahan, mempertahankan eksistensi, dan tetap bersaing di pasar.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, menganalisis prediksi kebangkrutan perlu dilakukan untuk mendapatkan peringatan dan sinyal kebangkrutan. Memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan merupakan isu krusial dalam dunia bisnis. Prediksi yang akurat akan memberikan informasi yang sangat bermanfaat bagi perusahaan maupun investor dalam menilai risiko dan mengambil langkah pencegahan terhadap potensi kebangkrutan. Analisis ini membantu manajer perusahaan dalam memutuskan untuk tetap mempertahankan kepemilikannya atau menjualnya. Bagi investor dan kreditor sebagai luar harus memiliki pemahaman terhadap kondisi perusahaan demi menjaga keamanan dalam berinvestasi. Kemungkinan terjadinya kebangkrutan disebabkan oleh meningkatnya utang, jika perusahaan memiliki utang yang jumlahnya besar, maka pengeluaran yang merupakan beban perusahaan akan mengalami peningkatan dan pendapatan yang dihasilkan akan mengalami penurunan. Menghindari kebangkrutan dapat dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan antisipasi masalah yang akan terjadi dan menciptakan strategi dalam menghindari kesulitan keuangan.

Sejumlah ahli ekonomi melakukan studi guna memahami kondisi perusahaan dalam upaya mencegah kesalahan dalam penilaian laporan keuangan dengan menganalisis kemungkinan kebangkrutan. Pada tahun 1966 Beaver melakukan prediksi kebangkrutan pertama kali, namun Beaver mengalami kegagalan dan tidak

berhasil menyempurnakan model prediksi tersebut. Kemudian tahun 1968, model prediksi kebangkrutan dikembangkan oleh Altman dengan berhasil menghasilkan model prediksi baru yaitu model Altman Z-Score. Kedua peneliti tersebut mengembangkan model prediksi kebangkrutan dikarenakan meningkatnya jumlah kasus kebangkrutan yang terjadi di Amerika Serikat pada masa itu. Model - model prediksi kebangkrutan terus berkembang seiring berjalannya waktu, terdapat model lainnya yang terus dikembangkan oleh ahli ekonomi di dunia seperti model Altman (1968), Zmijewski (1984), Springate (1978), Ohlson (1980), Taffler (1983), Fulmer (1984), dan CA-Score (1987) (Ghodrati dan Moghaddam, 2012). Kajian ini menggunakan tiga jenis model prediksi kebangkrutan, yaitu Fulmer, Taffler, dan CA-Score. Model kebangkrutan kemungkinan akan memberikan hasil yang berbeda, hal tersebut dikarenakan persamaan yang digunakan dari setiap model memiliki jumlah variabel dan rasio yang berbeda.

Menurut Masdiantini dan Warasniasih (2020), Fulmer mengembangkan model Fulmer pada tahun 1984. Model ini memanfaatkan sembilan rasio keuangan sebagai variabel untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Peter, dkk (2021), mengungkapkan bahwa Model Fulmer menunjukkan tingkat keakuratan tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan model - model prediksi lainnya. Penelitian oleh Sudarman, dkk (2020) mendukung pernyataan tersebut dengan menyatakan, bahwa model terakurat adalah model Fulmer dalam memprediksi kebangkrutan. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Dukalang, dkk (2024), menyatakan bahwa model Fulmer menunjukkan performa yang kurang optimal dengan tingkat keakuratan terendah dibandingkan model prediksi lainnya.

Model Taffler diciptakan oleh Richard Taffler (1983). Model Taffler awalnya dikembangkan sebagai model yang digunakan untuk membantu perusahaan dalam memprediksi kesehatan keuangan (Abdurrahman, 2022). Model Taffler menggunakan empat rasio keuangan sebagai variabel untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan penelitian oleh Masdiantini dan Warasniasih (2020), menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat keakuratan 100% dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan di sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Lim (2024), mengikhtisarkan bahwa model Taffler merupakan model yang terakurat dalam memprediksi kebangkrutan. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Farha (2022), yang menyatakan bahwa model Taffler adalah model dengan tingkat keakuratan terendah dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan di sektor manufaktur.

Sementara Jean Legault menciptakan model CA-Score pada tahun 1987 di University of Quebec Montreal (Ferdawati, dkk, 2023). Model CA-Score menggunakan tiga rasio keuangan sebagai variabel dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan penelitian oleh Ghodrati dan Moghaddam (2012), menyatakan bahwa model CA-Score memiliki keakuratan sebesar 90% dalam memprediksi kebangkrutan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Wahidah (2021), yang mengungkapkan bahwa model CA-Score memiliki keakuratan sebesar 100% dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perbankan. Namun, terdapat perbedaan hasil oleh penelitian Wati (2023), yang menunjukkan bahwa model CA-Score justru memiliki tingkat

keakuratan paling rendah dalam memprediksi kebangkrutan pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Buleleng.

Kebaharuan penelitian ini adalah menggunakan model CA-Score yang merupakan model belum populer atau masih jarang digunakan dan menghitung tingkat keakuratan setiap model yang digunakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iyoy dan Watiningsih (2024), Oktaviani dan Yanti (2022), Sakinah dan Muniarty (2021), dan Ginting, dkk (2023), hanya memprediksi potensi kebangkrutan menggunakan formula dari setiap model tanpa membandingkan dan menghitung tingkat akurasi dari model yang digunakan. Menghitung tingkat akurasi setiap model untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Proses analisis dilakukan menggunakan data yang telah diolah melalui aplikasi Microsoft Excel untuk mengidentifikasi perbedaan antar model yang diteliti. Berdasarkan penelitian oleh Ananta dan Adiputra (2024), yang juga melakukan analisis mencakup perbandingan antar model yang digunakan dalam penelitian. Analisis perbedaan antara model yang digunakan berguna untuk meningkatkan tingkat keakuratan, efektivitas, serta ketepatan dalam memprediksi kebangkrutan.

Penelitian dilakukan dikarenakan terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terhadap model Fulmer, Taffler, dan CA-Score. Pemilihan ketiga model prediksi tersebut dikarenakan masing masing model memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan berdasarkan penelitian terdahulu dan penelitian yang menggunakan tiga model tersebut masih terbatas jumlahnya dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil prediksi ketiga model tersebut akan memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan

dalam keadaan sehat atau bangkrut. Kemudian, menentukan tingkat keakuratan masing – masing model bertujuan untuk mengetahui diantara ketiga model yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan, model manakah yang paling akurat. Menentukan tingkat keakuratan model prediksi akan bermanfaat bagi perusahaan maupun investor untuk mengetahui dan memilih model terakurat dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. Indofarma Tbk, sehingga perusahaan dapat melakukan pengambilan keputusan untuk masa depan perusahaan dan terhindar dari kebangkrutan serta investor dapat melakukan pengambilan keputusan investasi agar terhindar dari kerugian dalam berinvestasi.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka judul yang penulis ajukan ialah **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Fulmer, Taffler dan CA-Score pada PT. Indofarma Tbk”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi, diantaranya:

1. PT. Indofarma mengalami manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, sehingga tidak mampu membayar utangnya kepada kreditur yang menyebabkan perusahaan berstatus Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Sementara (PKPU-S).
2. Perusahaan sub sektor farmasi dan riset kesehatan yang terdaftar di BEI berjumlah 13 perusahaan, dari 13 perusahaan tersebut hanya PT. Indofarma Tbk yang mengalami kekurangan modal dan penurunan laba secara konsisten dari tahun 2019 - 2023 yang menyebabkan kerugian yang sangat signifikan bagi perusahaan

3. Perusahaan membutuhkan sistem peringatan dini sebagai langkah antisipatif untuk menghadapi potensi masalah keuangan guna mencegah terjadinya kebangkrutan.
4. Beragamnya model prediksi menuntut manajemen perusahaan dalam memilih model yang paling tepat dan akurat sesuai dengan bidang usaha yang dijalankan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis membatasi permasalahan dengan hanya berfokus pada menganalisis prediksi kebangkrutan dan menghitung tingkat keakuratan model Fulmer, Taffler, dan CA-Score pada PT. Indofarma Tbk. periode 2019-2023.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada PT. Indofarma Tbk dengan menggunakan model Fulmer?
2. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada PT. Indofarma Tbk dengan menggunakan model Taffler?
3. Bagaimana prediksi kebangkrutan pada PT. Indofarma Tbk dengan menggunakan model CA-Score?
4. Bagaimana tingkat keakuratan model Fulmer, Taffler, dan CA-Score dalam memprediksi kebangkrutan PT. Indofarma Tbk?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada PT. Indofarma Tbk dengan menggunakan model Fulmer.
2. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada PT. Indofarma Tbk dengan menggunakan model Taffler.
3. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada PT. Indofarma Tbk dengan menggunakan model CA-Score.
4. Untuk menganalisis tingkat keakuratan model Fulmer, Taffler, dan CA-Score dalam memprediksi kebangkrutan PT. Indofarma Tbk.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan sinyal berupa informasi positif ataupun negatif mengenai keadaan *finansial* PT. Indofarma Tbk. kepada perusahaan yang bersangkutan, masyarakat, pemerintah, dan investor. Hal ini memiliki keterkaitan langsung terhadap *grand theory* yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu teori sinyal.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan dapat menambah pengetahuan serta

wawasan mengenai menganalisis laporan keuangan dan prediksi kebangkrutan perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam memahami penggunaan model analisis prediksi kebangkrutan guna mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan demikian, perusahaan dapat merancang strategi dan mengambil keputusan yang tepat untuk kelangsungan usahanya serta menghindari risiko kebangkrutan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan apakah berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak. Informasi ini akan berguna bagi investor untuk mengevaluasi dan menentukan keputusan investasinya.

